

Bersama Meningkatkan Kepatuhan
Jum'at, 08 Januari 2021
Nurhadi,MA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَى الْمُتَّقِينَ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ وَفَصَّلَهُمْ بِالْفَوْزِ الْعَظِيمِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيمُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً أَفْضَلُ الْمُرْسَلِينَ، اللّٰهُمَّ فَصَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ ذِي الْقَلْبِ الْحَلِيمِ وَآلِهِ الْمُحْبُّيْنَ وَاصْحَابِهِ الْمَمْدُوحِينَ وَمَنْ تَبَعَ سُنَّتَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَبَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ أُوصِيْنِي وَإِبَّاكُمْ بِتَقْوِيِّ اللّٰهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَارَ الْمُتَّقِيْنَ وَنَجَا الْمُطْيِعُوْنَ

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah SWT

Pertama-tama dan yang paling utama marilah kita bersama-sama meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta memanjatkan puja dan puji syukur kita kepada Allah SWT yang tanpa henti memberikan kita semua nikmat kesehatan dan kesempatan. Tak lupa juga untuk senantiasa memanjatkan shalawat beserta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang membawa peradaban Islam dan membebaskan umat dari zaman kejahiliyan.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakullah

Sampai hari ini, kita semua warga negara Indonesia bahkan dunia ikut disibukkan dalam mengatasi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Namun perlu kita pahami bersama, bahwa apa yang melanda dunia hari ini bukanlah hal baru, hal yang sama pernah terjadi di masa lalu. Hadits ini menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah SAW pernah juga dilanda wabah yang beliau sebut *Tha'un* (wabah). Sehingga kita dapat belajar bagaimana cara mengatasinya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلٰيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاغُوْنُ آيُّهُ الرَّجُزِ ابْنَتَى اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سِمِعُوْنَ بِهِ فَلَا تَخْلُوْنَ عَلٰيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَقْرُوْنَ مِنْهُ

Artinya : “*Jika kalian mendengar wabah melanda suatu negeri. Maka, jangan kalian memasukinya dan jika kalian berada di daerah itu janganlah kalian keluar untuk lari darinya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah SWT

Dalam menghadapi situasi seperti ini, yang perlu kita perhatikan bersama adalah meningkatkan kepatuhan. Baik kepatuhan kita pada Allah dan Rasul-Nya maupun kepatuhan kita kepada pemerintah selaku pihak berwenang yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan terkait percepatan penanganan. Allah SWT berfirman:

يٰأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا أَطِيعُوا اللّٰهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... ٥٩

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*” (QS. An-Nisa : 59)

Berdasarkan ayat diatas, perlu kita pahami bahwa ketaatan yang harus dilakukan ialah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara *Zikrullah*, Menjalankan perintah, mejauhi larangan, serta selalu melakukan *amar makruf nahi munkar*. Serta menjadikan hadits dan sunnah Rasulullah sebagai pedoman hidup. Termasuk dalam situasi seperti ini, jangan sampai justru kita lupa terhadap ketaatan kita pada Allah SWT. *Naudzu billah...*

Ma'asyiral Muslimin Rahimakullah

Ketaatan selanjutnya adalah pada *Ulil Amri* yang dalam hal ini ialah pemegang kekuasaan atau pemerintah. Al-Qur'an telah memberikan tuntunan untuk patuh kepada pemerintah, selama anjuran dan himbauan yang diberikan tidak bertentangan dengan ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam menghadapi situasi seperti ini, kita perlu meningkatkan kepatuhan kepada pemerintah guna mengimplementasikan surah an-Nisa ayat 59 tadi.

Dapat kita amati bersama, bahwa masih banyak diantara kita yang tidak mengindahkan himbauan pemerintah untuk melakukan *social distancing* (pembatasan sosial) guna menekan penyebaran virus ini. Padahal anjuran ini diberikan oleh pemerintah untuk melindungi seluruh rakyatnya. Hal ini juga sudah selaras dengan hadits Rasulullah SAW :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُورَدُ مُرْضٌ عَلَى مُصْحِّحٍ

Artinya: "Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat." (HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah)

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah SWT

Mariyah kita sama-sama menghindari sifat sompong dan angkuh dalam menghadapi situasi seperti ini, jangan sampai karena kesombongan tersebut malah menghilangkan kepatuhan kita pada himbauan pemerintah. Apa yang dihadapi hari ini bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh, semua orang harus berperan aktif dan masif guna bersama menghentikan penyebarannya. Sebagai orang Mukmin kita harus meyakini bahwa semua yang terjadi merupakan ketentuan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

Yangartinya : "Tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit kecuali Allah jugalah yang menurunkan penawarnya." (HR. Bukhari)

Semoga wabah yang saat ini menjadi pandemi global segera teratas atas izin Allah SWT, *Aamiin...*

بَرَّاكَ اللَّهُ لِي وَ لَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعْنَى وَبَأَكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَ ذِكْرُ الْحَكِيمِ
أَقْوَلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

Islam Agama Yang Benar

Jum'at, 15-Januari-2021

Nurhadi,MA

Saudara-saudara kaum Muslimin jamaah Jum'ah yang berbahagia.

Dalam khutbah jum'ah ini, kami hendak memberikan nasehat terutama untuk saya sendiri dan untuk jamaah semuanya.

Untuk memperbaiki kualitas ibadah kita, marilah kita selalu bertaqwah kepada Allah saja, tidak kepada selain-Nya. Selalu bersyukur kepada Allah setiap waktu, di setiap tempat, dan di setiap keadaan, atas segala kenikmatan dan karuniaNya yang tidak dapat kita hitung. Juga selalu menjalankan yang disyari'atkan Allah dan yang disampaikan oleh Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam, dengan cara; semua yang diperintahkan kita jalankan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan; sedangkan yang dilarang kita tinggalkan, tidak kita lakukan, bahkan mendekatipun jangan.

Saudara-saudara jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah.

Krisis yang terjadi di Indonesia beberapa tahun yang lalu sampai saat ini, bukan saja krisis moneter tapi juga krisis kepercayaan terhadap agama Islam oleh penganutnya sendiri. Krisis kepercayaan terhadap kebenaran Islam sebagai agama universal dan paripurna tidak dapat dipungkiri telah melanda banyak orang yang mengaku dirinya beragama Islam. Ini terbukti dengan gaya hidup mereka yang dilihat secara lahiriyah masih ada saja kesamaan dengan gaya hidup orang-orang yang nonMuslim. Misalnya dalam masalah makan minum dengan berdiri dan dengan tangan kiri kaum Muslim masih banyak yang ikut-ikutan berbuat demikian pada acara-acara resmi, padahal makan dan minum dengan tangan kiri atau berdiri bukan etika Islami. Sementara kalau melihat kaum wanita di jalan-jalan, sulit dibedakan antara seorang muslimah dengan non-muslimah, sebab rambut sama-sama terlihat, betis sama-sama terbuka, sama-sama menor dalam bersolek bahkan sama-sama berpakaian ketat. Yang mana semuanya dilarang dalam Islam.

Kaum muslimin yang berbahagia.

Boleh jadi semua itu akibat ketidaktahuan atau ketidak fahaman. Namun ketidak tahuhan itu adalah akibat bahwa kebanyakan kaum muslimin telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam, sehingga mereka cenderung mengabaikan ajaran-ajarannya. Mempelajari ilmu-ilmu Islam dianggap ketinggalan jaman. Banyak orang Islam, bahkan kalangan akademik yang beranggapan mempelajari ilmu-ilmu Islam tanpa dicampur dengan teori-teori ilmu barat, suatu kemunduran. Tidak sesuai dengan perkembangan jaman dan seterusnya. Bukankah itu krisis kepercayaan terhadap Islam?

Umumnya seseorang diketahui sebagai seorang muslim, apabila ia melaksanakan shalat atau ketika diajak berbicara. Hanya dalam beberapa kalangan atau kawasan saja terdapat suatu kelompok sosial secara lahiriah tampak sebagai muslim, sebab perempuan-perempuan mereka berjilbab misalnya. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, pasti mengimani dan meyakini bahwa hanya Islam sajalah yang terbaik dan benar, sebagai pedoman beribadah dan pedoman hidup di dunia. Sebab ia meyakini bahwa segala yang dikatakan Allah dan RasulNya pasti benar dan baik.

Allah berfirman dlm Q.S Ali Imran: 19 Yang artinya:

“Sesungguhnya agama (yang ada) di sisi Allah adalah Islam.”

Jamaah Jum’ah yang dimuliakan Allah.

Demikian pula pada ayat di atas Allah memberitahukan tentang pembatasan agama yang diterima di sisiNya, hanyalah Islam. Dengan kata lain, bahwa selain Islam adalah agama yang batil. Tidak akan membawa kebaikan dunia dan tidak pula akhirat. Sebab agama selain Islam, tidak diakui dan tidak dibenarkan oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala sebagai pedoman, baik dalam hal ibadah maupun mu'amalah-mu'amalah duniawi.

Bukankah hanya Allah Subhannahu wa Ta'ala sendiri Yang Maha Mengetahui dengan cara apa dan pedoman bagaimana, manusia akan mendapat maslahat hidupnya? Bukankah Dzat Yang Maha Pencipta, yang lebih mengetahui tentang apa-apa yang diciptakanNya? Dua ayat di atas menunjukkan hal ini semuanya. Dan kenyataan ini masih ditunjang dengan bukti-bukti lain, yang paling utama di antaranya adalah Firman Allah Subhannahu wa Ta'ala :

“Hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu. Dan telah Aku sempurnakan nikmatKu untukmu dan Aku telah ridlai Islam sebagai agamamu.” (Al-Maidah: 3).

Dalam kaitannya dengan hal ini seorang tokoh ulama' dari Yordania yaitu Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid mengatakan dalam kitabnya Ilmu Usulil Bida' bahwa ayat yang mulia ini membuktikan betapa syariat Islam telah sempurna dan betapa syariat itu telah cukup untuk memenuhi segala kebutuhan makhluk, jin dan manusia dalam melaksanakan yaitu ibadah, seperti firman Allah:

“Dan Aku tidak menciptakan jin, dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaKu.” (Adz Dzari'at: 56).

Artinya kebenaran Islam adalah kebenaran paripurna, kebenaran menyeluruh dan merupakan kebenaran yang betul-betul merupakan nikmat Allah yang luar biasa. Betapa tidak, sebab apapun kebutuhan manusia dalam rangka pengabdian dan peribadatannya kepada penciptanya sudah

tertuang dan tercukupi dalam Islam. Sesungguhnya manusia tidak membutuhkan lagi petunjuk-petunjuk lain, kecuali Islam.

Kaum Muslimin jamaah Jum'ah yang berbahagia.

Kesempuranaan Islam adalah kesempurnaan yang meliputi segala aspek, untuk tujuan kebahagiaan masa depan yang abadi dan tanpa batas. Yaitu kebahagiaan tidak saja di dunia, tetapi di akhirat juga. Karena itu mengapa orang masih ragu terhadap kebenaran dan kesempurnaan Islam? Mengapa orang masih mencari alternatif dan solusi-solusi lain?. Islam sudah cukup, tidak perlu penambahan atau pengurangan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Kebenaran dan kesempurnaan Islam ini juga telah diakui oleh pemeluk agama lain selain Islam. Hanya saja banyak di antara mereka sendiri yang menolak, seperti disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an: "Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, padahal diri mereka mengakui kebenarannya, lantaran kedzaliman dan kecengkakan." (An-Naml: 14).

Jamaah shalat Jum'at yang berbahagia.

Dari uraian di atas, seluruh ummat Islam harus merenung ulang mengapa ia harus beragama Islam?. Bagaimana agar ia berada dalam lingkungan kebenaran?. Seorang pembaharu abad XII Hijriah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab memberikan konsep renungan kepada kita sebagai berikut:

Pertama; Seorang muslim harus merenung dan memahami bahwa ia diciptakan, diberi rizki dan tidak dibiarkan . Itulah sebabnya Allah mengutus rasulNya ketengah-tengah manusia. Tidak lain untuk membimbing mereka. Artinya ia, hidup dan ada di muka bumi karena diciptakan Allah, ia diberi berbagai fasilitas, rizki yang lengkap, mulai dari kebutuhan oksigen untuk bernafas sampai rumah sebagai tempat berteduh dan lain-lainnya sampai hal-hal yang di luar kesadaran manusia. Semua itu bukan untuk hal yang sia-sia. Di dalam Al-Qur'an Allah menerangkan:

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami mencipta-kan kamu secara main-main saja, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?. Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia." (Al-Mukminuun: 115-116).

Karena manusia tidak seperti binatang, yaitu tidak dibiarkan bebas sia-sia, tidak diabaikan dan tanpa aturan, maka Allah menghendaki aturan untuk manusia. Tentu hanya Allah yang mengetahui aturan paling tepat dan membawa maslahat buat manusia, sebab Dia-lah pencipta manusia dan segenap makhluk lainnya.

Aturan itu adalah yang dibawa oleh Muhammad Rasul yang diutusNya untuk kepentingan ini. Aturan itu adalah aturan yang menata kehidupan manusia agar selamat di dunia dan di akhirat kelak. Konsekwensinya, siapa yang taat kepada rasul-Nya, maka ia akan selamat dan masuk Surga.

Sebuah kesuksesan masa depan yang gemilang, yang didambakan oleh setiap insan yang berakal sehat dan berfikiran normal.

Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

كُلُّ أَمْيَنِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبْيَ، قَالُوا: يَا رُسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبِي؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبْيَ. (رواه البخاري).

“Tiap-tiap ummatku masuk Surga kecuali yang menolak. Ditanyakan kepada beliau: “Siapa yang menolak ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Siapa yang taat kepadaku ia akan masuk Surga dan siapa yang durhaka kepadaku maka ia telah menolak”. (HR. Al-Bukhari).

Jamaah Jum’ah yang berbahagia.

Konsep yang kedua: Seorang muslim harus memahami bahwa Allah tidak ridla, jika dalam peribadatan kepadaNya, Dia disekutukan dengan selainNya. Sekalipun Malaikat yang dekat denganNya ataupun Nabi utusanNya, sebagaimana firmanNya:

“Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun didalamnya disamping (menyembah) Allah..” (Al-Jin: 18)

Konsep yang ketiga: Jika sudah menjadi orang yang taat kepada Rasul Allah, dan bertauhid kepada Allah, maka konsekwensi berikutnya yang harus dipahami adalah prinsip Wala’ dan Bara’. Artinya loyalitasnya hanya diberikan kepada Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman. Sebaliknya ia tidak memberikan kecintaan dan kasih sayangnya kepada siapapun yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun kerabat terdekatnya.

Kaum muslimin jamaah Jum’ah yang berbahagia.

Itulah hakikat Islam yang dengan ucapan singkat berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya; bersikap patuh terhadapNya dengan cara menjalankan ketentuan-ketentuanNya; dan bersikap membebaskan diri; mem-benci dan memusuhi kemusyrikan beserta para pendukungnya.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

Hubungan Antara Dosa Dan Bencana

Jum'at, 22 Januari Maret 04

Nurhadi, MA

Ma'assyirol muslimin, rahimakumullah

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhannahu wa Ta'ala yang telah menjadikan kita sebagai hamba-hamba Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah, dan bahwa Nya yang beriman, yang telah menunjuki kita shiratal mustaqim, jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah ditempuh orang-orang yang telah diberi ni'mat oleh Allah, dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin.

Selanjutnya dari atas mimbar ini, perkenankanlah saya menyampaikan wasiat kepada saudara-saudara sekalian dan kepada diri saya sendiri, marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala selama sisa umur yang Allah karuniakan kepada kita, dengan berusaha semaksimal mungkin menjauhi larangan-laranganNya dan melaksanakan perintah-perintahNya dalam seluruh aktivitas dan sisi kehidupan. Sungguh kita semua kelak akan menghadap Allah sendiri-sendiri untuk mempertang-gungjawabkan seluruh aktivitas yang kita lakukan. Pada hari itu, hari yang tidak diragukan lagi kedatangannya, yaitu hari kiamat, tidak akan bermanfaat harta benda yang dikumpul-kumpulkan dan anak yang dibangga-banggakan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang salim, hati yang betul-betul bersih dari syirik sebagaimana firmanNya dalam Surat Asy-Syu'aro ayat 88-89:

(Yaitu) di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali bagi orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Asy-Syu'ara': 88-89)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Dalam kesempatan khutbah Jum'at kali ini saya akan membahas tentang hubungan antara dosa dan bencana yang menimpa umat manusia

sebagaimana yang diterangkan di dalam Al-Qur'an. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Ar-Ruum ayat 41 yang berbunyi: Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"

Ikhwani fid-din rahimakumullah

Marilah kita lihat keadaan di sekitar kita. Berbagai macam praktek kemaksiatan terjadi secara terbuka dan merata di tengah-tengah masyarakat. Perjudian marak dimana-mana, prostitusi demikian juga, narkoba merajalela, pergaulan bebas semakin menjadi-jadi, minuman keras menjadi pemandangan sehari-hari, korupsi dan manipulasi telah menjadi tradisi serta pembunuhan tanpa alasan yang benar telah menjadi berita setiap hari.

Namun harus diketahui bahwa memberantas kemungkaran yang sudah merajalela tidak hanya dilakukan oleh individu-individu, karena kurang efektif dan kadang-kadang beresiko tinggi. Sehingga kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar itu bisa dilakukan secara sempurna dan efektif oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Usman bin Affan Radhiallaahu anhu , khalifah umat Islam yang ketiga:

"Sesungguhnya Allah mencegah dengan sulthan (kekuasaan) apa yang tidak bisa dicegah dengan Al-Qur'an"

Disamping itu amar ma'ruf nahi mungkar merupakan salah satu tugas utama sebuah pemerintahan, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

"Sesungguhnya kekuasaan mengatur masyarakat adalah kewajiban agama yang paling besar, karena agama tidak dapat tegak tanpa negara. Dan karena Allah mewajibkan menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, menolong orang-orang teraniaya. Begitu pula kewajiban-kewajiban lain seperti jihad, menegakkan keadilan dan penegakan sanksi-sanksi atau perbuatan pidana.

Semua ini tidak akan terpenuhi tanpa adanya kekuatan dan pemerintahan" (As Siyasah Asy Syar'iyah, Ibnu Taimiyah: 171-173).

Apabila kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar itu tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka sebagai akibatnya Allah akan menimpa adzab secara merata baik kepada orang-orang yang melakukan kemungkaran ataupun tidak. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, dalam sebuah hadits Hasan riwayat Tarmidzi:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُؤْشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Artinya: "Demi Allah yang diriku berada di tanganNya! Hendaklah kalian memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar atau Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, lalu kalian berdo'a namun tidak dikabulkan".

Demikian pula Allah menegaskan di dalam QS. Al-Maidah ayat: 78-79, bahwa salah satu sebab dilaknatnya suatu bangsa adalah bila bangsa tersebut meninggalkan kewajiban saling melarang perbuatan mungkar yang muncul di kalangan mereka.

Yang dimaksud laknat adalah dijauhkan dari rahmat Allah Subhannahu wa Ta'ala . Dengan demikian supaya bangsa ini bisa keluar dan terhindar dari berbagai krisis dalam kehidupan di segala bidang dan selamat dari beragam musibah dan bencana, hendaklah seluruh kaum muslimin dan para pemimpin atau penguasa mereka, bertaubat kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala dengan memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang perbuatan-perbuatan mungkar sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing, mentaati Allah Ta'ala dan menjauhi seluruh larangan-larangan dalam seluruh aspek kehidupan.

بَارَكَ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ أَلْيَاتٍ وَالْأَكْرَرِ الْحَكِيمِ، وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

Khutbah Kedua